

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal agar dapat menjadi pengabdian yang setia kepada Allah. Berdasarkan pengertian tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan kepada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekal ketaatan itu diharapkan anak itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan tersebut maka dibutuhkan ilmu yang akan membahas tentang syaria Islam.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk

menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: 1) Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Mata pelajaran PAI yang membahas hukum fiqh sebagai salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqh berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktik ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran Fiqh penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini, agar ke depannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Persoalan hukum fiqh tidak akan terlepas jauh dari kehidupan keseharian kita, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan secara kolektif dalam masyarakat umum. Di lingkungan keluarga kita menggunakan hukum fiqh, dalam kehidupan sosial kita butuh ilmu fiqh, dalam ilmu pemerintahan sekalipun kita akan mengacu pada aturan fiqh. Tiada dimensi kehidupan satupun yang tak tersentuh oleh hukum fiqh. Fiqh telah membahas hukum Islam secara komprehensif atau kaffah. Tanpa pedoman fiqh aturan hidup akan menjadi kacau balau. Yang menjadi permasalahan berikutnya ialah bagaimana kiat mengajarkan ilmu fiqh kepada masyarakat. Jawabnya yaitu dengan kita mengawali pembinaan hukum fiqh mulai dari peserta didik Sekolah Dasar (SD) atau madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pengembangan ilmu fiqh termasuk bidang paling menonjol dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma) fiqh.<sup>1</sup> Menurut al-Maraghi sebagaimana dikutip Abudin Nata, ayat at-Taubah di

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 158.

atas memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaqquh fi al-din*). Selain itu juga memerintahkan untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengkaji lebih mendalam dan kemudian mengajarkannya kepada umat manusia yang lain. Hal ini bertujuan agar semua umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya bisa menguasai ilmu-ilmu agama (fiqih, tauhid, hadits, ushul fiqih, tafsir, kalam, dan cabang ilmu agama yang lainnya) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial fikih berkontribusi memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan hukum Islam dalam keseharian sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan antarsesama manusia, dengan makhluk lainnya, dan keserasian antara manusia dengan lingkungannya. Pokok bahasan fikih yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah materi pokok pemahaman puasa.

Berdasarkan keterangan di atas hukum mempelajari ilmu fiqih berarti wajib bagi semua umat Islam. Kita semua tahu mempelajari ilmu tentang hukum itu sangat sulit. Sebab cakupan bahasanya yang luas dan adanya penggunaan istilah-istilah khusus (asing) dalam materi pembelajarannya. Sehingga membutuhkan strategi yang jitu untuk bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik. Bagaimana cara membelajarkan ilmu fiqih dengan efektif dan efisien? Pertanyaan inilah yang akan kita bahas dalam penelitian ini. Akan tetapi untuk lebih menspesifikkan pembahasan peneliti memfokuskan kajiannya pada materi pokok pemahaman puasa. Sebagai seorang muslim yang beranjak dewasa sangatlah penting mengetahui hal-hal yang menjadi kewajiban orang mukallaf. Di antaranya adalah puasa Ramadhan yang merupakan salah satu rukun Islam. Banyak hal yang harus diketahui oleh siswa yaitu tentang pengertian puasa, syarat wajib puasa, beberapa hal yang membatalkan puasa, sunah-sunah puasa, dan cara melaksanakan puasa Ramadhan dengan baik.

Permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran PAI materi pokok pemahaman puasa Ramadhan yang efektif dan efisien bagi anak didik. Pembelajaran sebagaimana yang diartikan oleh para pakar pendidikan E. Mulyasa, yaitu pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan

lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.<sup>2</sup> Lingkungan yang dimaksudkan dalam keterangan yaitu semua unsur pendidikan yang melingkupi peserta didik. Unsur itu antara lain: 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik). 2) Orang yang membimbing (pendidik). 3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif). 4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). 5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan). 6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode). 7) Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan memengaruhi kualitas pembelajaran yang akan dihasilkan. Ini merupakan satu kerangka atau sistem pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

Untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan materi, keadaan siswa, tujuan pembelajaran, dan lingkungan yang melingkupi. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.<sup>4</sup> Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan aktifitas mengajar guru sehingga tercipta interaksi edukatif.

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 76.

Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Posisi interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa.

Pada prinsipnya tidak satupun metode pembelajaran yang dipandang sempurna dan cocok dengan semua materi yang ada dalam kurikulum pembelajaran. *No Single Methode is The Best*. Hal ini dikarenakan setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan yang khas.<sup>5</sup> Guru yang profesional dan kreatif justru akan memilih metode pembelajaran yang tepat setelah menetapkan topik bahasan, materi, dan tujuan pembelajaran, serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Metode pembelajaran pada dasarnya bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor sebagaimana yang dijelaskan di muka. Oleh karena permasalahan tersebut peneliti berminat untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Untuk menghindari kebosanan dalam pembelajaran dibutuhkan variasi mengajar yang harus dilakukan oleh guru. Dan guru memerlukan keterampilan khusus dalam melaksanakan variasi ini. Keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek. Yaitu dalam gaya mengajar, variasi dalam media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi guru dengan siswa. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau terintegrasi dengan baik maka akan dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan, dan membangkitkan kemauan belajar.<sup>6</sup> Demikian salah satu cara mempertahankan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas selain daripada penggunaan metode yang tepat dan efektif. Secara lebih rinci Syaiful Bahri Djamarah mengidentifikasi tujuan-tujuan penting pemakaian variasi dalam pembelajaran. Yaitu antara lain:<sup>7</sup> 1) Meningkatkan dan memelihara

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 202.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 160.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 161-166.

perhatian siswa terhadap relevansi siswa dalam proses belajar mengajar. 2) Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi. 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah. 4) Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual. 5) Mendorong anak didik untuk belajar

Setidaknya metode yang dipakai dalam kegiatan belajar saat ini dapat mengarah pada konstruktivisme karena konstruktivisme ini dianggap pendekatan yang paling baik untuk menuju kesempurnaan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Konstruktivisme merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri.<sup>8</sup> Aliran ini dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru.

Pembelajaran konstruktivisme memungkinkan tersedianya ruang yang lebih baik bagi keterlibatan peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, menggali secara lebih dalam kemampuan, potensi, keindahan, dan sikap yang lebih terbuka. Di antara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Untuk bisa membangun konstruktivisme dalam pembelajaran maka dibutuhkan suatu upaya pemilihan metode yang mampu meningkatkan kemandirian berpikir siswa.<sup>9</sup> Dengan kata lain diperlukan pendekatan berbasis siswa aktif (*active learning*). Kaitannya dengan metode pembelajaran siswa aktif banyak sekali para ahli pendidikan yang merekomendasikan berbagai macam strategi pembelajaran yang akan meningkatkan keaktifan siswa. Antara lain yaitu,

---

<sup>8</sup> Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: Pilar Media, 2007), hlm. 197.

<sup>9</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD, Teoritis dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 62.

*Every One is a Teacher Here, Writing in Here and Now, Reading Aloud, The Power of Two and Four, Information Search, Point Counterpoint, Reading Guide, Active Debate, Index Card Match, Jigsaw Learning, Role Play, Debat Berantai, Listening Team, Team Quiz, Small Group Discussion, Card sort, dan Gallery Walk.*<sup>10</sup> Namun demikian metode pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode *card sort*.

Setelah mengadakan observasi yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung di kelas peneliti menemukan satu masalah yang begitu krusial yaitu kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bercorak *student centered*. Artinya guru agama di SDN 2 Trompo Kendal masih sering menggunakan metode ceramah dan tidak pernah menggunakan metode yang berbasis *active learning*. Sehingga keaktifan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran cenderung akan merasa cepat bosan atau jenuh karena metode yang monoton seperti ini. Apalagi usia mereka yang masih anak-anak sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka (*fun learning/joy full learning*).

Dengan demikian mereka bisa merasa bermain dan belajar dalam waktu yang bersamaan. Di samping metode yang digunakan di SDN 2 Trompo Kendal yang selalu menggunakan metode ceramah juga dipengaruhi oleh tidak adanya media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemakaian media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bagi siswa. Oleh karena itu guru harus pintar memilih media yang akan diaplikasikan. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran PAI di SDN 2 Trompo Kendal.

Karya penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan atau riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkup yang besar untuk mengembangkan strategi, praktik, serta pengetahuan yang ada pada institusi tersebut (Wikipedia.org). Dengan kata lain penelitian ini akan

---

<sup>10</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 72.

dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan di dalam kelas. PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana pembelajaran dilaksanakan.<sup>11</sup>

Dari uraian permasalahan di atas sekiranya perlu mengadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan media dan mengubah metode yang diterapkan. Dalam hal ini peneliti ingin menggunakan metode *card sort*. Menyortir kartu merupakan satu metode berbasis *active learning* yang dikembangkan para pakar pendidikan. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam metode ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh atau bosan.<sup>12</sup> Begitu menurut teori yang peneliti temukan yang berkaitan dengan metode *card sort* dan masalah yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk memperbaiki kondisi di kelas dengan metode yang ditawarkan oleh para ahli ilmu pendidikan.

Langkah pertama siswa dibagikan satu kartu yang berisi kata yang harus dicocokkan dengan kartu yang lain. Pasangan kartu berada pada kartu siswa lainnya. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang dibawanya. Diharapkan dalam kegiatan belajar ini akan membantu mengaktifkan siswa, menumbuhkan keaktifan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Kaitannya dengan penelitian ini peneliti bermaksud meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 2 Trompo Kendal yang selama ini keaktifan belajarnya masih rendah. Peneliti mencoba menggunakan metode *card sort*. Tujuan dari

---

<sup>11</sup> Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 5.

<sup>12</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm. 50.



penggunaan metode ini adalah untuk mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*Cooperatif Learning*) dalam belajar.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut di atas maka dapat dimunculkan rumusan masalah “Apakah penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi pemahaman puasa Ramadhan kelas V SDN 2 Trompo Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal tahun 2012?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi pokok pemahaman puasa Ramadhan kelas V SDN 2 Trompo Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal tahun 2012.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini yaitu

### **1. Bagi Guru**

Setidaknya guru dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan pelaksanaan metode *card sort* dalam pembelajaran materi mata pelajaran PAI materi pokok pemahaman puasa. Dengan demikian guru dapat mempraktikkan metode *card sort* dalam membelajarkan mata pelajaran PAI materi pemahaman puasa Ramadhan di kelas bersama siswa.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa bisa mendapatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>13</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 89.

Islam. Dengan begitu penguasaan materi PAI pokok bahasan pemahaman puasa Ramadhan siswa bisa ditingkatkan.

### 3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai metode pembelajaran siswa. Yang pada awalnya hanya dapat mengerti dari hasil bacaan sumber tekstual akan tetapi setelah mengadakan penelitian tindakan kelas ini peneliti menjadi betul-betul paham tentang metode *card sort*. Baik secara teori maupun praktiknya.

### 4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *card sort* sangat menarik dan memberikan manfaat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa selama di kelas. Selain itu hasil ini juga bisa memberikan inspirasi bagi pihak yang bekerja di lembaga tersebut untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran sehingga kualitas kegiatan belajar bisa selalu ditingkatkan.